

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT TK. III. R. W. MONGISIDI MANADO TAHUN 2017

Rianty Rahalus*, Afnal Asrifuddin*, Wulan P.J Kaunang*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Diabetes mellitus sudah menjadi masalah kesehatan secara global pada masyarakat, karena prevalensi dari diabetes mellitus terus mengalami peningkatan, baik pada negara maju maupun pada negara yang sedang berkembang. Diabetes mellitus merupakan sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah/hiperglikemia akibat jumlah dan atau fungsi insulin terganggu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 di Rumah Sakit TK. III. R. W. Mongisidi Manado. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional study dan dilaksanakan di Poliklinik Interna Rumah Sakit TK. III. R. W. Mongisidi Manado pada bulan Maret - Juni 2017. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien rawat jalan yang berkunjung di Poliklinik Interna Rumah Sakit TK. III. R. W. Mongisidi Manado. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 86 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Dari hasil penelitian terdapat 35 responden yang memiliki riwayat keluarga menderita diabetes mellitus dan 11 responden yang tidak menderita diabetes mellitus, sedangkan yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita diabetes mellitus terdapat 14 responden menderita diabetes mellitus dan 26 responden yang tidak menderita diabetes mellitus. Nilai Pvalue = 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara riwayat keluarga menderita diabetes mellitus dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 di Rumah Sakit TK. III. R. W. Mongisidi Manado. Nilai PR riwayat keluarga menderita diabetes mellitus yang didapat adalah PR= 5,90 dimana nilai PR > 1 yang berarti bahwa riwayat keluarga menderita diabetes merupakan faktor risiko kejadian diabetes mellitus tipe 2.

Kata Kunci : Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat Keluarga Menderita Diabetes, Aktifitas Fisik dan Kejadian Diabetes Mellitus tipe 2

ABSTRACT

Diabetes mellitus has become a global health problem in the society, because the prevalence of diabetes mellitus continues to increase, both in developed countries and developing countries. Diabetes mellitus is a group of metabolic diseases characterized by elevated blood sugar levels or hyperglycemia due to the interrupted amount and/or function of insulin. The purpose of this research was to determine the factors associated with the occurrence of diabetes mellitus type 2 in the TK. III. R. W. Mongisidi Hospital, Manado. This research was an analytic survey research with cross sectional study approach and this research was conducted in Internal Polyclinic of TK. III. R. W. Mongisidi Hospital, Manado in March - June 2017. The population in this research was the entire outpatients who visited the Internal Polyclinic of TK. III. R. W. Mongisidi Hospital, Manado. The number of samples used was 86 respondents. Data were collected by questionnaire. From the results of the research, there were 35 respondents who had a family history of diabetes mellitus and 11 respondents who did not suffer from diabetes mellitus, while those with no family history of diabetes mellitus were 14 respondents who suffered from diabetes mellitus and 26 respondents who did not suffer from diabetes mellitus. Pvalue = 0,000, which means that there was a relationship between family history of diabetes mellitus with the occurrence of diabetes mellitus type 2 in the TK. III. R. W. Mongisidi Hospital, Manado. Value PR The family history of diabetes mellitus was PR=5,90 where the value of PR > 1 it is mean that family history of diabetes is a contributing factor to the risk of the occurrence of diabetes mellitus type 2.

Keywords: Education, Occupation, Family History of Diabetes Mellitus, Physical Activity and The Occurrence of Diabetes Mellitus type 2.

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus sudah menjadi masalah kesehatan secara global pada masyarakat, karena prevalensi dari Diabetes Mellitus terus mengalami peningkatan, baik pada negara maju maupun pada negara yang sedang berkembang. Diabetes Mellitus merupakan sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah/hiperglikemia akibat jumlah dan atau fungsi insulin terganggu (Suirakoa, 2012).

Secara global, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2030 Diabetes akan menjadi penyebab utama kematian. Pada tahun 2012 penyebab langsung dari 1,5 juta kematian adalah penyakit Diabetes. Jumlah penderita Diabetes pada tahun 1980 yaitu 108 juta dan meningkat menjadi 422 juta pada tahun 2014. Dilihat dari peningkatan jumlah penderita Diabetes tersebut, maka akan menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke 4 dunia setelah Amerika Serikat, China, dan India (WHO, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013), menyatakan bahwa prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu sebesar 1,1% menjadi 2,1% pada tahun 2013. Prevalensi Diabetes Mellitus pada perempuan cenderung lebih banyak

dibandingkan dari laki-laki. Diabetes Mellitus berdasarkan diagnosis dokter dan gejala meningkat sesuai dengan bertambahnya umur, namun mulai umur ≥ 65 tahun cenderung menurun. Prevalensi DM cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi (Riskesdas, 2013).

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus DM yang cukup tinggi. Kejadian Diabetes Mellitus yang diperoleh dari data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa jumlah kasus DM terus meningkat. Pada tahun 2015 jumlah kasus DM yaitu 3652 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan jumlah 5083 kasus. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Manado, didapatkan bahwa jumlah kasus DM pada tahun 2015 yaitu 2756 kasus dan meningkat pada tahun 2016 dengan jumlah 3496 kasus (Dinkes Provinsi Sulut, 2016).

Data dari bagian Rekam Medik Rumah Sakit TK. III R. W. Mongisidi Manado, menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien rawat jalan Diabetes Mellitus dari tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan kasus. Pada tahun 2014 jumlah kunjungan pasien rawat jalan Diabetes Mellitus yaitu 145

kasus, meningkat pada tahun 2015 dengan jumlah 166 kasus dan meningkat lagi pada tahun 2016 dengan jumlah 600 kasus (RS Mongisidi Manado, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei analitik, dengan menggunakan pendekatan cross sectional atau studi potong lintang dimana data yang menyangkut variabel independen (risiko) dan variabel dependen (efek). Penelitian ini dilaksanakan di Poliklinik Interna Rumah Sakit TK. III R.W. Mongisidi Manado selama bulan Maret hingga Juni 2017. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien rawat jalan di Poliklinik Interna Rumah Sakit TK. III R. W. Mongisidi Manado. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling purposif (*Purposive Sampling*) yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian (*judgement*) peneliti mengenai responden yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sampel. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut :

Kriteria Inklusi

1. Pasien yang berkunjung di Poliklinik Interna Rumah Sakit TK. III R. W. Mongisidi Manado.
2. Dapat berkomunikasi dengan baik

3. Bersedia menjadi responden penelitian

Kriteria Eksklusi

1. Pasien yang mempunyai komplikasi berat. (Pasien DM yang mengalami gangguan penglihatan).

Analisis data dengan menggunakan uji statistik univariat dan bivariat. Analisis univariat dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat keluarga menderita DM dan Aktifitas fisik. Analisis bivariat dimaksudkan untuk untuk melihat hubungan antara variabel bebas (Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat keluarga menderita DM dan Aktifitas fisik) dan variabel terikat (Kejadian DM tipe 2) apakah memiliki hubungan atau tidak. Analisis data menggunakan uji chi square. Analisis keeratan hubungan antara dua variabel ditentukan dengan melihat nilai Prevalence Ratio (PR). Besar kecilnya nilai PR menunjukkan besarnya peran faktor resiko yang diteliti dengan kejadian penyakit.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang didapat berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang (59,3%) dan paling sedikit adalah pada

responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (40,7%).

Responden berdasarkan umur paling banyak terdapat pada kelompok umur >41 tahun sebanyak 74 orang (86%) sedangkan paling sedikit adalah pada kelompok umur \leq 40 tahun sebanyak 12 orang (14%).

Responden berdasarkan kejadian penyakit DM tipe 2 yang paling banyak mengalami DM tipe 2 sebanyak 49 orang (57%) sedangkan yang paling sedikit adalah yang tidak mengalami kejadian DM tipe 2 sebanyak 37 orang (43%).

Berdasarkan hasil penelitian untuk tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil distribusi berdasarkan pendidikan

Pendidikan	n	%
Pendidikan Tinggi	63	73,3
Pendidikan rendah	23	26,7
Jumlah	86	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 63 orang (73,3%) dan paling sedikit adalah responden yang berpendidikan rendah sebanyak 23 responden (26,7%).

Berdasarkan hasil penelitian untuk pekerjaan, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil distribusi berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Bekerja	43	50
Tidak Bekerja	43	50
Jumlah	86	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki jumlah yang sama sebanyak 43 orang (50%).

Berdasarkan hasil penelitian untuk riwayat diabetes mellitus, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil distribusi berdasarkan riwayat diabetes mellitus

Riwayat DM	n	%
Ada riwayat	46	53,5
Tidak ada riwayat	40	46,5
Jumlah	86	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memiliki riwayat yaitu sebanyak 46 orang (53,5%) dan paling sedikit adalah responden yang tidak memiliki riwayat sebanyak 23 responden (26,7%).

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktifitas fisik, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil distribusi berdasarkan aktifitas fisik

Aktifitas Fisik	n	%
Ringan	1	1,2
Sedang	8	9,3
Berat	77	89,5
Jumlah	86	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak beraktifitas fisik berat yaitu sebanyak 77 orang (89,5%) dan paling sedikit adalah responden yang beraktifitas fisik sedang sebanyak

8 responden (9,3%) dan responden yang beraktifitas fisik ringan sebanyak 1 responden (1,2%).

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara pendidikan dengan kejadian DM tipe 2, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan antara pendidikan dengan kejadian DM tipe 2

Pendidikan	DM		TDK DM		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan Tinggi	36	73,5	27	73	63	73	0,959
Pendidikan Rendah	13	26,5	10	27	23	27	
Total	49	100	37	100	86	100	

Tabel 5, menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi dan menderita DM sebanyak 36 responden, sedangkan responden yang berpendidikan rendah dan menderita DM sebanyak 13 responden. Pvalue = 0,959>0,05 sehingga dapat dikatakan Ha ditolak dan Ho diterima, dengan demikian tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian DM tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara pekerjaan dengan kejadian DM tipe 2, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan antara pekerjaan dengan kejadian DM tipe 2

Pekerjaan	DM		Tidak DM		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	22	44,9	21	56,8	43	50	0,276
Tidak Bekerja	27	55,1	16	43,2	43	50	
Total	49	100	37	100	86	100	

Tabel 6, menunjukkan bahwa responden yang bekerja dan menderita DM sebanyak 22 responden, sedangkan responden yang tidak bekerja dan menderita DM sebanyak 27 responden. Pvalue = 0,276>0,05 sehingga dapat dikatakan Ha ditolak dan Ho diterima, dengan demikian tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian DM tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara riwayat DM dengan kejadian DM tipe 2, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hubungan antara riwayat DM dengan kejadian DM tipe 2

Riwayat DM	DM		Tidak DM		Total		PR	P value
	n	%	n	%	n	%		
Ada	35	71,4	11	29,7	46	53,5	5,90	0,000
Tidak	14	28,6	26	70,3	40	46,5		
Total	49	100	37	100	86	100		

Tabel 7, menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat menderita DM sebanyak 35 responden, sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat menderita DM sebanyak 14 responden. Pvalue = 0,000<0,05 sehingga dapat dikatakan H0 ditolak dan Ha diterima,

dengan demikian terdapat hubungan antara riwayat DM dengan kejadian DM tipe 2. Dengan nilai PR= 5,90 dimana nilai PR > 1 yang berarti bahwa riwayat keluarga menderita diabetes merupakan faktor risiko kejadian diabetes mellitus. Dimana responden yang memiliki riwayat keluarga menderita diabetes mempunyai risiko 5,90 kali terkena DM dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita DM.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian DM tipe 2, dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian DM tipe 2

Aktifitas Fisik	DM		Tidak DM		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	
Ringan	1	2,0	0	0	1	1,2	0,098
Sedang	2	4,1	6	16,2	8	9,3	
Berat	46	93,9	31	83,8	77	89,5	
Total	49	100	37	100	86	100	

Tabel 8, menunjukkan bahwa responden yang memiliki aktifitas fisik ringan dan menderita DM sebanyak 1 responden, aktifitas fisik sedang dan menderita DM sebanyak 2 responden dan aktifitas fisik berat dan menderita DM sebanyak 46. Pvalue= 0,098>0,05 sehingga dapat dikatakan Ha ditolak dan Ho diterima, dengan demikian tidak terdapat

hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian DM tipe 2.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Kejadian DM Tipe 2

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan sehingga berdampak pada cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih tempat-tempat pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan. Hal ini disebabkan karena orang yang berpendidikan tinggi lebih mengetahui faktor-faktor risiko penyebab penyakit sehingga dapat berjaga-jaga agar tidak terkena penyakit (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi dan menderita DM sebanyak 36 responden, ini disebabkan karena pada saat melakukan wawancara didapatkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi sehingga responden dengan tingkat pendidikan tinggi justru lebih banyak menderita DM diantaranya yaitu faktor pekerjaan dan pola makan.

Responden yang berpendidikan tinggi cenderung bekerja dikantor seperti PNS dengan aktifitas fisik yang rendah. Responden yang bekerja sebagai PNS dikantoran berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa mereka memiliki waktu yang digunakan untuk duduk ditempat kerja lebih banyak, sehingga pada waktu istirahat responden lebih memilih makan makanan cepat saji atau makanan hasil buatan orang lain yang tidak diketahui bahan makanan yang digunakan dan proses pengolahannya dibanding dengan makanan dari hasil buatan sendiri yang dapat diatur nilai gizi dari suatu makanan yang akan dimakan. Pola makan responden juga menjadi tidak teratur dan tidak terkontrol dikarenakan tuntutan pekerjaan yang banyak menyita waktu responden pada saat bekerja. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah yang menderita DM sebanyak 13, ini disebabkan karena responden yang berpendidikan rendah umumnya akan bekerja dengan mengandalkan tenaga seperti petani, ibu rumah tangga dan tukang. Responden yang berpendidikan rendah akan memiliki

banyak aktifitas fisik yang mengurangi risiko terkena diabetes mellitus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dkk (2013) tentang Faktor Risiko Kejadian DM tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2012 yang mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian DM tipe 2.

Hubungan Antara Pekerjaan dengan Kejadian DM Tipe 2

Jenis pekerjaan juga erat kaitannya dengan kejadian diabetes mellitus. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tiap hari dalam kehidupannya (Arikunto, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan di RS. TK. III. R. W. Mongisidi Manado menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 disebabkan karena tingkat pekerjaan bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diabetes tetapi ada berbagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi suatu kejadian penyakit diabetes. Berbagai faktor risiko tersebut diantaranya adalah sebagian besar responden dalam penelitian ini

memiliki riwayat keluarga yang menderita diabetes mellitus tipe 2, dimana berdasarkan hasil penelitian responden yang memiliki riwayat keluarga menderita diabetes mempunyai risiko 5,90 kali terkena DM dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita DM. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur diatas 41 tahun dimana pada usia ini responden lebih rentan terkena diabetes mellitus. Semakin bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh terutama pancreas dalam menghasilkan hormon insulin, sehingga lebih memicu responden yang usia berisiko terkena DM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dkk (2013) tentang Faktor Risiko Kejadian DM tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2012, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian DM tipe 2.

Hubungan Antara Riwayat DM dengan Kejadian DM Tipe 2

Diabetes Mellitus bukan penyakit menular tetapi diturunkan. Namun bukan berarti anak dari kedua orang tua yang diabetes pasti akan

mengidap diabetes, sepanjang dapat menjaga dan menghindari faktor risiko yang lain. Misalnya dengan menerapkan pola hidup yang sehat. Faktor risiko secara genetik yang perlu diperhatikan apabila kedua atau salah seorang dari orang tua dan saudara kandung mengidap diabetes. Seseorang yang memiliki saudara kandung mengidap diabetes Mellitus tipe 2 memiliki risiko yang jauh lebih tinggi menjadi pengidap diabetes (Suiraoaka, 2012).

Sebagian besar responden berdasarkan hasil penelitian memiliki riwayat keluarga menderita DM tipe 2. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Suiraoaka, 2012) dimana penyakit diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya secara genetik. Untuk responden yang memiliki riwayat diabetes namun tidak menderita diabetes dikarenakan pengaturan gaya hidup responden yang sudah baik dengan mencegah agar tidak menderita diabetes diantaranya dengan melakukan aktifitas fisik maupun pola makan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dkk (2013) tentang Faktor Risiko Kejadian diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. Penelitian

tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat diabetes mellitus dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2. Responden yang memiliki keluarga dengan diabetes mellitus harus waspada. Risiko menderita diabetes mellitus bila salah satu orang tuanya menderita diabetes mellitus adalah sebesar 15%. Jika kedua orang tua memiliki diabetes mellitus maka risiko untuk menderita diabetes mellitus adalah 75%.

Hubungan Antara Aktifitas Fisik dengan Kejadian DM Tipe 2

Aktifitas fisik adalah semua gerakan tubuh yang membakar kalori, misalnya menyapu, mencuci, naik turun tangga, menyetrika, berkebun, berolahraga dan kegiatan lain (Tandra, 2015).

Tidak ada hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 dikarenakan berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden sudah memiliki aktifitas fisik yang baik. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa aktifitas fisik adalah semua gerakan tubuh yang membakar kalori, misalnya menyapu, naik turun tangga, menyetrika, berkebun dan berolahraga. Olahraga rutin sangat baik bagi diabetes, olahraga aerobik yang mengikuti serangkaian gerak berurutan akan menguatkan dan

mengembangkan otot dan semua bagian tubuh. Termasuk didalamnya adalah jalan, berenang, bersepeda, jogging, atau senam. Sekecil apapun gerakan olahraga yang dilakukan dapat menurunkan gula darah sehingga lemak dan tekanan darah pun menjadi lebih baik (Tandra, 2015). Hal-hal tersebutlah yang mengakibatkan aktifitas fisik tidak mempunyai hubungan dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Diabetes Mellitus (DM) Daerah Perkotaan di Indonesia Tahun 2007. Dimana hasil dari uji statistic menunjukkan nilai $p=0,342(p>0,05)$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik dengan kejadian DM tipe 2.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian DM tipe 2 di Poliklinik Interna RS. TK. III. R. W. Mongisidi Manado Tahun 2017. Karena nilai ($p=0,959>0,05$).
2. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan dengan kejadian DM tipe 2 di Poliklinik Interna RS. TK. III. R. W. Mongisidi Manado

Tahun 2017. Karena nilai ($p=0,276>0,05$).

3. Terdapat hubungan antara riwayat DM dengan kejadian DM tipe 2 pada responden di Poliklinik Interna RS. TK. III. R. W. Mongisidi Manado Tahun 2017. Dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa riwayat DM mempunyai hubungan dengan kejadian DM tipe 2.
4. Tidak terdapat hubungan antara aktifitas fisik dengan dengan kejadian DM tipe 2 di Poliklinik Interna RS. TK. III. R. W. Mongisidi Manado Tahun 2017. Karena nilai ($p=0,098>0,05$).

SARAN

1. Bagi Masyarakat
Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kejadian penyakit DM Tipe 2 dan mampu mencegah dengan cara mengenali adanya faktor risiko, mengubah dan mempertahankan pola hidup sehat yang terhindar dari kejadian DM tipe 2, serta bersedia melakukan pemeriksaan maupun pengobatan di layanan kesehatan terdekat.
2. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi petugas kesehatan, terutama pada

tindakan promotif dan preventif dengan memberikan *health education* pada masyarakat melalui penjelasan secara langsung, pembagian pamflet maupun pemasangan poster pada tempat pemeriksaan atau pengobatan tentang faktor risiko kejadian DM Tipe 2, maupun pada komunitas yang memiliki angka kejadian DM.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian DM Tipe 2 adalah riwayat DM serta faktor lain yang mempengaruhi seperti pola makan, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti dan membahas tentang hubungan pola makan dengan kejadian DM Tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dinas Kesehatan Kota Manado. 2016. *Profil Kesehatan Kota Manado*. Manado
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulut. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Sulut Tahun 2016*. Sulawesi Utara
- Fatmawati, A. 2010. *Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2*

- Pasien Rawat Jalan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Sunan Kalijaga Demak)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan 1. Jakarta: PT Rineka Cipta
- RS. TK. III. R. W. Mongisidi Manado. 2017. *Profil RS. TK. III. R. W. Mongisidi Manado*
- Suiraoaka, IP. 2012. *Penyakit Degeneratif*. Cetakan 1. Yogyakarta: Nuha Medika
- Tandra Hans. 2015. *Diabetes Bisa Sembuh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Trisnawati, S.K. Setyorogo. S. 2013. *Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, (online), Vol. 5 (1), (https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/40771315/jurnal_kesehatan_DM_epid_non, diakses pada 06 April 2017)
- Wahyuni, S. 2010. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Diabetes Mellitus (DM) Daerah Perkotaan di Indonesia Tahun 2007 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2007)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- World Health Organization (WHO). 2015. *Global Report on Diabetes 2015*. Switzerland.